

Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur

Asmiati^{1*}, Lalu Sumardi¹, M. Ismail¹, Bagdawansyah Alqadri¹

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding author: asmiaa23a@gmail.com

Article History

Received : April 09th, 2022

Revised : April 26th, 2022

Accepted : May 30th, 2022

Abstract: Pendidikan merupakan hak fundamental setiap orang yang wajib dipenuhi sebagaimana amanat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke-empat bahwa tujuan Negara Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga dapat memberikan akses pendidikan yang sama bagi setiap warga negara agar terbentuknya sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi ilmu pengetahuan dan keterampilan. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan studi anak pada masyarakat nelayan di Desa Seruni Mumbul dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk mengatasi rendahnya minat melanjutkan studi anak pada masyarakat nelayan di Desa Seruni Mumbul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara tidak struktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan studi anak pada masyarakat nelayan di Desa Seruni mumbul yaitu: (1) Faktor internal yang meliputi: a. rendahnya motivasi dan minat anak untuk bersekolah, b. ketidakmampuan anak mengikuti pelajaran; (2) Faktor eksternal yang meliputi: a. Kondisi sosial ekonomi: tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan dan pendapatan orangtua, dan keterlibatan anak dalam pekerjaan; b. Lingkungan sekolah; c. Kondisi sosial budaya: lingkungan tempat tinggal, pernikahan muda. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Seruni Mumbul untuk mengatasi rendahnya minat melanjutkan studi anak pada masyarakat nelayan berupa upaya pencegahan anak putus sekolah dan upaya pengelolaan anak yang sudah putus sekolah, meski demikian belum memberikan hasil yang maksimal.

Keywords: Anak Nelayan, Faktor Penyebab, Putus Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap orang yang wajib dipenuhi oleh negara. Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan dapat membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan juga kemiskinan sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Suatu negara dikatakan maju atau tidak dipengaruhi oleh kualitas pendidikan masyarakatnya sehingga pendidikan merupakan pondasi awal untuk membangun peradaban sebuah

bangsa dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional (Zuhara et al., 2019).

Sebagaimana amanat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke-empat bahwa tujuan Negara Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa setiap warga negara harus diberikan kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan agar dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, karena bukan sebuah rahasia bahwa suatu negara dikatakan maju atau tidak dipengaruhi oleh faktor pendidikan masyarakatnya, sehingga pendidikan merupakan

suatu langkah awal yang strategis untuk pelaksanaan pembangunan nasional melalui peningkatan sumberdaya manusia.

Peningkatan sumberdaya manusia melalui pendidikan dicanangkan oleh pemerintah dengan sebutan Program Wajib Belajar Dua Belas Tahun dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar pada Pasal 2 dijelaskan bahwa tujuan dari diadakannya Program Indonesia Pintar untuk memberikan akses bagi anak dari usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan, mencegah kemungkinan peserta didik putus sekolah dan tentu saja memberikan kesempatan bagi anak putus sekolah (*drop out*) ataupun yang tidak melanjutkan pendidikan akibat kesulitan ekonomi untuk mengenyam pendidikan kembali. Program wajib belajar 12 tahun dibuat untuk memberikan akses pendidikan yang sama bagi setiap warga negara agar terbentuknya sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai penunjang dalam menghadapi kompetisi di era globalisasi seperti sekarang ini.

Meskipun demikian permasalahan pendidikan di Indonesia belum terselesaikan, terutama kesempatan bagi setiap anak untuk mendapat akses pendidikan. Gencarnya program wajib belajar 12 tahun yang diadakan pemerintah mestinya memberikan kesempatan pendidikan bagi setiap orang, namun pada kenyataannya tidak menunjukkan hal yang sama di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Data pada 2019 menunjukkan bahwa Provinsi NTB mencapai kualitas pendidikan pada ranking ke 33 dari 34 provinsi (Irawan, 2019). Rendahnya kualitas pendidikan di NTB juga dipengaruhi oleh tingginya angka putus sekolah dan juga rendahnya angka partisipasi sekolah. Angka putus sekolah di NTB sendiri mencapai total sebanyak 4,231 anak putus sekolah pada tahun ajaran 2018/2019 (PDSPK, 2018:17-19). Diantara jumlah tersebut sebanyak 750 anak putus sekolah pada jenjang SD, 1,122 anak putus sekolah pada jenjang SMP dan 2,359 anak putus sekolah pada jenjang SMA/SMK. Dengan persentasi Angka Partisipasi Kasar (APK) jenjang SD sebesar 106,18, jenjang SMP sebesar 106,46, dan jenjang SMA sebesar 97,99 serta

Angka Partisipasi Murni (APM) jenjang SD sebesar 92,12, jenjang SMP sebesar 78,39, dan jenjang SMA 72,56 (PDSPK, 2018:47).

Tingginya angka putus sekolah juga terjadi di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Desa Seruni Mumbul terletak di Kabupaten Lombok Timur tepatnya di kecamatan Pringgabaya, angka putus sekolah di Lombok Timur pada tahun 2018/2019 mencapai angka 929 anak, diantara jumlah tersebut sebanyak 243 anak putus sekolah pada jenjang SD, 430 anak pada jenjang SMP dan 256 anak pada jenjang SMA (BPS, 2019). Desa Seruni Mumbul sendiri merupakan Desa pemekaran yang terbentuk sejak 2010, terdapat 4 Dusun di Desa Seruni Mumbul yakni Dusun Mandar, Dusun Sasak, Dusun Dames dan Dusun Barangtapen Asri. Masyarakat di Desa Seruni Mumbul merupakan masyarakat nelayan dengan mayoritas penduduk yang bekerja sebagai nelayan yaitu sebanyak 1.218 jiwa, mayoritas penduduk di Desa Seruni Mumbul tinggal di pesisir pantai dan hidup sehari-hari dari hasil laut. Pekerjaan sebagai nelayan dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang cukup berat penuh tantangan dengan pendapatan yang tidak menentu sehingga masyarakat nelayan di Desa Seruni Mumbul sulit melepaskan diri dari kemiskinan.

Berdasarkan data awal sebanyak 31 anak putus sekolah di Desa Seruni Mumbul yang saat ini masih dalam usia sekolah, diantara jumlah tersebut sebanyak 6 anak putus sekolah pada jenjang SD, 14 anak putus sekolah pada jenjang SMP, dan 11 anak putus sekolah pada jenjang SMA/SMK. Fakta yang ditemukan bahwa dari 31 anak yang tidak melanjutkan sekolah didominasi oleh anak laki-laki, karena anak laki-laki saat sudah bisa baca tulis langsung memilih untuk putus sekolah dan langsung bekerja. Kebanyakan anak-anak di Desa Seruni Mumbul memilih untuk bekerja sebagai nelayan karna dianggap sebagai pekerjaan turun-temurun, sehingga ikut melaut bersama orang tuanya dan tidak dipungkiri bahwa anak-anak di Desa Seruni Mumbul lebih tergiur dengan upah dan uang dari pada harus lelah-lelah bersekolah tapi tidak jadi apa-apa.

Di Desa Seruni Mumbul akses sekolah juga sangat minim, untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) terdapat 3 sekolah yakni SDN 1 Seruni Mumbul, SDN 2 Seruni Mumbul dan SDN 9 Seruni Mumbul yang letaknya tersebar di beberapa Dusun. Untuk

jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) hanya ada SMP Seatap yang masih gabungan dari SDN 3 Seruni Mumbul yang terletak di Dusun Barangtapen Asri. Untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) cukup jauh aksesnya jika harus ditempuh dengan berjalan kaki, bahkan untuk dapat memilih sekolah dengan kualitas dan fasilitas yang memadai mereka tidak diberi kesempatan karna jarak yang jauh untuk dapat mengakses sekolah pula dengan ongkos transportasi yang tidak mencukupi dengan biaya untuk sehari-hari.

Berkaitan dengan hal diatas, penelitian yang relevan dilakukan oleh Muhammad Arwan Rosyadi, Syarifuddin, Taufiq Ramdani, dan Anisa Puspa Rani (2019) dengan mengangkat masalah tentang faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah di Desa Guntur Macan Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat dan hasil penelitian menyatakan bahwa faktor eksternal penyebab putus sekolah di desa ini dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga, ketiadaan sekolah menengah, dan nihilnya transportasi publik. Hal yang sama juga ditemukan oleh Vanessa dan Fitri Eriyanti (2021) yang melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor Penyebab Anak Nelayan Putus Sekolah di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dengan hasil penelitian menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab anak nelayan putus sekolah di Kelurahan Pasia Nan Tigo yakni faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor kurangnya kesadaran orang tua tentang arti pendidikan, faktor pekerjaan anak yang sudah bisa mendapatkan atau menghasilkan uang, dan faktor motivasi anak.

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan studi anak pada masyarakat nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur dan bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah desa untuk mengatasi rendahnya minat melanjutkan studi anak pada masyarakat nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur. Dengan demikian adanya penelitian ini dapat menyadarkan orangtua dan masyarakat luas akan pentingnya pendidikan bagi anak, terutama pemerintah dan instansi pendidikan agar lebih memperhatikan dan memperbaiki kualitas pendidikan di setiap daerah.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan secara detail dan rinci kondisi dan latar penelitian dalam berbagai aspek. Kesimpulan yang dihasilkan dalam studi kasus tidak bisa digeneralisasikan atau di asumsikan pada subjek lain, kecuali pada subjek atau kelompok subjek yang memiliki karakteristik yang serupa (Suwartono, 2014). Penelitian dilakukan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur. Dasar pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Seruni Mumbul karena masyarakat di Desa Seruni Mumbul merupakan masyarakat mayoritas nelayan dan fakta yang ditemukan bahwa banyak anak-anak di Desa Seruni Mumbul putus sekolah atau tidak melanjutkan studi ke jenjang berikutnya, mulai dari tamat SD banyak yang putus sekolah begitupun ke jenjang pendidikan seterusnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur dan teknik dokumentasi. Untuk menganalisis data digunakan teknik kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun untuk memperoleh keakuratan data digunakan teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur

Berdasarkan data hasil penelitian yang ditemukan dilapangan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak tidak melanjutkan studi pada masyarakat nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur, Faktor-faktor tersebut dikelompokkan kedalam dua bentuk yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri yang biasa melekat dalam diri (Akram,

2016), faktor internal anak putus sekolah meliputi :

a. Rendahnya Motivasi dan Minat Anak Untuk Bersekolah

Motivasi merupakan dorongan yang muncul dalam diri anak untuk melakukan sesuatu, dorongan tersebut muncul karena adanya keinginan yang kuat dan tentu saja dukungan dari luar diri seorang anak, apabila motivasi anak rendah maka dapat mengakibatkan anak tidak ada minat dalam melakukan hal apapun (Liani & Marpaung, 2019). Begitu juga dalam hal bersekolah, rendahnya motivasi anak untuk bersekolah dipengaruhi juga oleh dukungan orangtua dan lingkungan sekitar, rasa malas yang timbul dalam diri anak bukan semata-mata muncul dari diri anak saja tetapi juga dipengaruhi oleh orangtua yang tidak memberikan perhatian kepada anak ataupun pengaruh lingkungan sekitar anak. Tidak ada dukungan dan perhatian dari orangtua dapat menyebabkan motivasi anak rendah serta minat anak untuk bersekolah juga rendah, anak akan menganggap sekolah tidak penting karena tidak adanya ketertarikan anak untuk bersekolah (Mutiah *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur tingginya angka putus sekolah pada anak nelayan dipengaruhi oleh faktor rendahnya motivasi dan minat anak untuk bersekolah. Anak-anak yang putus sekolah di Desa Seruni Mumbul menganggap pendidikan itu tidak penting karena dipengaruhi oleh faktor dari dukungan orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan anak dan juga lingkungan sekitar anak tinggal yang tidak mendukung untuk bersekolah sehingga menimbulkan rendahnya motivasi anak untuk bersekolah, banyak anak merasa cukup hanya dengan tamatan SD atau pun SMP dikarenakan anak tidak memiliki ketertarikan dengan pendidikan dan memilih untuk bekerja sebagai nelayan ataupun menjadi pengangguran tidak masalah karena memang rendahnya minat anak untuk bersekolah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bahwa anak yang putus sekolah menganggap pendidikan itu tidak penting dan tidak ada minat anak untuk melanjutkan pendidikan lagi meskipun diberi kesempatan untuk bersekolah.

b. Ketidakmampuan Anak Mengikuti Pelajaran

Tidak bisa dipungkiri bahwa faktor ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran juga mempengaruhi anak untuk putus sekolah (Delilah, 2020). Kemampuan akademik anak dapat mendukung bagaimana anak melakukan aktivitas belajar selama di sekolah, jika kemampuan anak dalam menangkap pelajaran rendah maka anak akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri di sekolah dan tidak mudah untuk mengejar ketertinggalan, jika anak tidak dapat memahami pembelajaran yang sedang ditempuh pada kelas awal maka akan menyusahakan anak untuk melanjutkan ke kelas berikutnya karena tingkat kesulitan pembelajaran pun angkat semakin tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dilapangan bahwa anak yang putus sekolah mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, anak tidak pernah mendapat juara kelas dan sering kali tidak diperhatikan oleh guru di sekolah sehingga anak juga malas untuk belajar dan memahami pembelajaran, anak yang putus sekolah merasa diri mereka bodoh dan tidak mampu memahami pembelajaran sehingga memutuskan untuk berhenti sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan penyebab seseorang melakukan sesuatu dipengaruhi kuat oleh lingkungan sekitar atau sesuatu yang bukan dari dalam dirinya sendiri (Sumardi, 2020), faktor eksternal anak putus sekolah meliputi:

a. Kondisi Sosial Ekonomi

Faktor kondisi sosial ekonomi sangat mempengaruhi anak nelayan di Desa Seruni Mumbul dalam mengambil keputusan untuk putus sekolah. Kondisi sosial ekonomi berkaitan dengan kedudukan atau posisi ekonomi seseorang dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh beberapa hal, yaitu:

1) Tingkat pendidikan orangtua

Tingkat pendidikan orangtua diukur dari tingkatan pendidikan yang ditempuh entah itu SD, SMP, SMA atau Perguruan Tinggi. Pendidikan orangtua baik Ibu ataupun Ayah mempengaruhi tingkat pendidikan yang akan ditempuh oleh anak, karena pada umumnya cara

berfikir seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya sehingga cara pandang orangtua terhadap pendidikan mempengaruhi anak untuk putus sekolah (Asis, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa rata-rata pendidikan terahir yang ditempuh oleh orangtua anak yang mengalami putus sekolah di Desa Seruni Mumbul hanya sebatas tamatan SD bahkan ada yang tidak tamat SD. Kondisi pendidikan orangtua anak yang putus sekolah di Desa Seruni mumbul ini tentu mempengaruhi anak untuk putus sekolah, rendahnya pengetahuan orangtua bahkan ada yang tidak bisa baca tulis mengakibatkan kurangnya peran orangtua dalam pendidikan anak yang seharusnya memperhatikan bagaimana proses pendidikan anak, membantu anak mengerjakan tugas, membuat jadwal belajar anak, bahkan memperhatikan progress nilai dan kemampuan anak.

2) Pekerjaan dan pendapatan orangtua

Pekerjaan orangtua sebagai nelayan dengan pendapatan yang tidak menentu dan sangat sedikit menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan anak putus sekolah. Untuk melanjutkan pendidikan tentu didukung oleh kesanggupan orangtua dalam memberikan fasilitas pendidikan bagi anak (S, 2020), seringkali persoalan terbatasnya ekonomi ini yang menjadi kendala bagi anak nelayan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa orangtua anak yang putus sekolah di Desa Seruni Mumbul rata-rata merupakan seorang nelayan dan pedagang ikan, untuk penghasilan orangtua anak yang pergi nelayan tidak dapat dihitung perbulan melainkan perhari dengan pendapatan yang tidak menentu. Kisaran pendapatan apabila suami bekerja sebagai nelayan yang pergi melaut perhari dan ikan dijual langsung oleh istrinya sekitar Rp100.000-200.000 belum termasuk biaya untuk peralatan perahu dan lain sebagainya sehingga tidak menentu dan itu tidak setiap hari, terkadang pernah tidak dapat sama sekali. Sedangkan untuk orangtua yang suami bekerja sebagai nelayan yang memancing pendapatannya hanya sekitar Rp 100.000 kotornya jika dikurangi dengan biaya-biaya lain hanya sekitar Rp 50.000.

Pendapatan yang tidak menentu dan jumlah yang sedikit dengan pengeluaran yang banyak menjadi pemicu anak mengalami putus sekolah. Meskipun pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun bahkan 12 tahun tidak menjamin anak untuk dapat mendapat pendidikan yang layak, karena biaya sehari-hari yang dikeluarkan orangtua untuk memberikan fasilitas pendidikan bagi anak masih sangat kurang dari hasil penghasilan yang didapatkan.

3) Keterlibatan anak dalam pekerjaan

Fenomena yang sering terjadi pada masyarakat nelayan bahwa anak ikut terlibat dalam pekerjaan orang tua atau bahkan mengganti peran orang tua untuk bekerja, tentu hal ini akan berdampak pada pendidikan anak (Mujiati *et al.*, 2018). Jika anak ikut bekerja maka kemungkinan tidak dapat membagi waktu antara bekerja dan belajar, kedua hal tersebut akan sulit dilakukan, bahkan menyebabkan anak akhirnya putus sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa ekonomi yang rendah juga memberikan pengaruh terhadap anak untuk ikut membantu orangtua bekerja, terutama pada anak laki-laki memilih ikut melaut untuk bisa menghasilkan uang sendiri tanpa membebani orangtua sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya. Melihat keadaan ekonomi keluarga yang serba kurang mempengaruhi minat dan semangat anak untuk terus bersekolah, anak akan memilih untuk berhenti sekolah dan membantu pekerjaan orangtua, meskipun tidak bisa menghasilkan uang yang banyak setidaknya bisa meringankan beban orangtua sehari-hari dan tidak mengharuskan orangtua mengeluarkan uang untuk keperluan pendidikan anak.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memberikan pengaruh besar terhadap keputusan anak untuk putus sekolah, aktivitas anak disekolah mempengaruhi bagaimana cara anak berpikir. Banyak orang tua maupun pihak sekolah yang tidak menyadari bahwa seringkali anak yang mengalami putus sekolah karena tidak diterima di lingkungan sekolahnya, yakni anak mengalami perilaku *bullying* di sekolah (Husnatul, 2019). *Bullying* bisa dilakukan oleh siapa saja entah itu teman kelas

bahkan guru di sekolah, perilaku *bully* ini kadang tidak disadari dilakukan tapi memberikan dampak yang buruk bagi psikologis anak karena *bully* ada berbagai macam jenisnya bisa verbal, fisik, sosial, bahkan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa anak yang putus sekolah di Desa Seruni Mumbul mengalami kasus *bully* di sekolah, anak secara tidak langsung mengalami *bully* secara verbal bahkan fisik. Anak mengalami *bully* secara verbal didalam kelas yang dilakukan oleh teman-teman kelas sehingga mengakibatkan anak menjadi pribadi yang pemalu dan sangat susah bergaul bahkan tidak memiliki teman di sekolah. *Bully* dilakukan secara verbal dengan menyerang kondisi fisik anak bahkan kampung tempat tinggal anak yang dianggap kotor tidak seperti lingkungan rumah teman kelas yang lain. Adanya kasus *bully* yang dialami anak yang putus sekolah selama menempuh pendidikan mengakibatkan lemahnya mental anak untuk membuka diri di sekolah sehingga anak memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya serta menimbulkan adanya pandangan buruk tentang bersekolah oleh anak sehingga menganggap pendidikan itu tidak penting lagi.

c. Kondisi Sosial Budaya

1) Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal anak tentu saja sangat berpengaruh terhadap keputusan anak untuk putus sekolah, dengan siapa anak bergaul akan menyebabkan anak menjadi terpengaruh untuk putus sekolah. Kebiasaan dan cara pandang lingkungan yang ditempati anak akan mengakibatkan kecenderungan anak untuk mengikuti apa yang dilakukan, sehingga lingkungan tempat tinggal anak mempengaruhi anak untuk tidak melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa lingkungan tempat tinggal anak yang putus sekolah pada masyarakat nelayan di Desa Seruni Mumbul merupakan lingkungan dengan rata-rata pendidikan orangtua atau teman sebaya mulai dari jenjang SD, SMP, SMA sangat sedikit bahkan bisa dihitung yang menempuh Perguruan Tinggi. Rendahnya pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat nelayan di Desa Seruni Mumbul mempengaruhi cara pandang mereka terhadap

pentingnya pendidikan sehingga anak juga akan ikut terpengaruhi, teman-teman dilingkungan sekitar anak juga ikut menjadi penyebab anak tidak melanjutkan studi, jika anak berteman dengan anak yang tidak memiliki pandangan yang baik tentang pendidikan maka anak akan mengikuti perilaku temannya begitupun sebaliknya.

2) Pernikahan Muda

Anak selalu mengalami kontak dengan masyarakat, pengaruh-pengaruh kebiasaan negatif dan salah akan ikut mempengaruhi bagaimana perkembangan, pertumbuhan, dan cara pandang anak tentang pendidikan. Dianggapnya biasa pernikahan muda disuatu masyarakat akan mengakibatkan maraknya kasus pernikahan muda, apalagi jika pihak desa tidak tegas terhadap kasus-kasus pernikahan muda akan menjadi permasalahan yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang rendah terutama berkaitan dengan minat pendidikan anak.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan ditemukan bahwa anak yang putus sekolah pada masyarakat nelayan di Desa Seruni Mumbul banyak mengalami kasus pernikahan muda terutama pada anak perempuan, anak-anak yang putus sekolah di Desa Seruni Mumbul dengan jenis kelamin perempuan setelah berhenti sekolah rata-rata hanya membantu pekerjaan orangtua dirumah tidak ikut nelayan sehingga lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dengan waktu luang yang panjang menimbulkan rasa untuk menikah saja apalagi jika sudah memiliki ketertarikan dengan lawan jenis meskipun belum cukup umur untuk menikah. Banyak terjadi kasus pernikahan muda pada anak putus sekolah di Desa Seruni Mumbul, meskipun pihak Desa setempat tidak memberikan izin akan tetapi masih banyak yang nekat melakukan pernikahan muda diusia yang belum mencukupi untuk menikah.

B. Upaya Pemerintah Desa Untuk Mengatasi Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan dari hasil wawancara dan dokumentasi diketahui

bahwa upaya yang dilakukan pemerintah desa untuk mengatasi rendahnya minat melanjutkan studi anak pada masyarakat nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Upaya Pencegahan Anak Putus Sekolah

a. Sosialisasi Tentang Pentingnya Pendidikan

Berdasarkan hasil temuan dilapangan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan menjadi salah satu upaya pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Seruni Mumbul, sosialisasi dilakukan dalam bentuk pemberian semangat bagi anak untuk terus bersekolah, memberikan penjelasan berkaitan dengan pentingnya pendidikan untuk masa depan anak sehingga diharapkan dapat merubah pola pikir anak tentang pendidikan dan tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk bersekolah agar memiliki kemampuan akademik dan skill demi menunjang masa depan yang lebih baik.

b. Apresiasi Terhadap Anak yang Berprestasi

Berdasarkan hasil temuan dilapangan apresiasi terhadap anak yang berprestasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Seruni Mumbul untuk mencegah terjadinya putus sekolah. Apresiasi terhadap anak yang berprestasi ini dilakukan setiap akhir tahun pembagian rapot, pemerintah Desa Seruni Mumbul akan memberikan bingkisan kepada anak-anak yang berprestasi sebagai upaya agar menjadi pemicu anak-anak lain untuk berprestasi sebagai bentuk pencegahan terjadinya putus sekolah. Selain itu pemerintah Desa Seruni Mumbul juga memfasilitasi dan memberikan dukungan penuh berupa pembiayaan transport atau dana lain apabila ada anak yang mempunyai skill pada bidang akademik ataupun diluar akademik untuk mengikuti kejuaraan.

2. Upaya Pengelolaan Anak yang sudah Putus Sekolah

Berdasarkan hasil temuan dilapangan sejauh ini upaya pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Seruni Mumbul melalui diadakannya Program Peduli Anak, program ini dijalankan oleh pemerintah Desa Seruni Mumbul melalui kegiatan turun lapangan ke masyarakat dan

menggali informasi terkait alasan anak putus sekolah, namun sejauh ini belum memberikan hasil apapun dikarenakan program ini juga mengalami kendala pergantian pengurus dan lain sebagainya sehingga program ini tidak berjalan. Untuk program terencana kedepan belum ada, karena dana desa tidak bisa menunjang semua program yang dibuat oleh pemerintah desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan studi anak pada masyarakat nelayan di Desa Seruni Mumbul di kelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang meliputi: a. rendahnya motivasi dan minat anak untuk bersekolah, b. ketidakmampuan anak mengikuti pelajaran sedangkan faktor eksternal yang meliputi: a. kondisi sosial ekonomi: tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan dan pendapatan orangtua, dan keterlibatan anak dalam pekerjaan; b. lingkungan sekolah; c. kondisi sosial budaya: lingkungan tempat tinggal, pernikahan muda. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Seruni Mumbul untuk mengatasi rendahnya minat melanjutkan studi anak pada masyarakat nelayan di Desa Seruni mumbul berupa upaya pencegahan anak putus sekolah dan upaya pengelolaan anak yang sudah putus sekolah, meski demikian belum memberikan hasil yang maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur”. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah sabar dan ikhlas membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada Kepala Desa Seruni Mumbul, Staff Desa dan seluruh masyarakat Desa Seruni Mumbul yang telah membantu dan memberikan dukungan penuh

dalam penelitian ini, semoga menjadi amal kebaikan di mata Allah SWT. Aamiin.

REFERENSI

- Akram, M. D. (2016). *Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya lulusan smp melanjutkan ke jenjang sma di kecamatan batealit kabupaten jepara*. Universitas Negeri Semarang.
- Asis, R. A. Z. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Usia Sekolah Pendidikan Dasar dan Cara Mengatasinya di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Pada Kurun Waktu Tahun 2013-2018*. Universitas Jember.
- Badan Pusat Statistik (2019). *Angka Anak Putus Sekolah*. Diakses pada 12 September 2021. www.bps.go.id
- Delilah, H. (2020). *Faktor Penyebab Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Sederajat di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*. Universitas Sumatera Utara.
- Husnatul, J. (2019). Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1).
- Irawan. (2019). *Kualitas Pendidikan, NTB Ranking 33 Dari 34 Provinsi*. Diakses pada 24 Agustus 2021. <https://www.liputanntb.id/2019/07/kualitas-pendidikan-ntb-ranking-33-dari.html>,
- Liani, T., & Marpaung, J. (2019). *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah*. *Cahaya Pendidikan*, 5(2), 13–24.
- Mujiati, Nasir, & Ashari, A. (2018). *Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah*. 18(3), 271–281.
- Mutiah, D., Asmuni, A., & Gumiandari, S. (2020). *Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah di Tingkat SD Kabupaten Cirebon*. 3(1).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Ikhtisar Data Pendidikan Dasar & Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- S, Irma. (2020). *Konsep Diri Anak Putus Sekolah Dalam Tinjauan Teori Atribusi Studi Kasus di Dusun Dolangan Desa Makkawaru Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Sumardi, L. (2020). *Why Students Dropout? Case Study of Dropout Attributions in West Nusa Tenggara Province , Indonesia*. *Cross-Currents: An International Peer-Reviewed Journal on Humanities & Social Sciences*, 6(6), 85–91.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (E. Risanto (ed.)). CV Andi Offset.
- Zuhara, R., Hariyanto, & Yuliatin. (2019). *Kinerja Guru PPKn yang Sudah Bersertifikasi Berupa Perangkat Pembelajaran di SMP Negeri 4 Praya*. 6(2), 121–132.